M I N G G U M E R D E K A
Minggu, 26 Agustus 1979.-

Seniman Yang Berangkat Dari Penghayatan Pantheistik

Pernah dengar tentang puisi konkrit? Akhir-akhir ini memang banyak orang menggunjingkan. Dan apa sih sebenarnya puisi konkrit itu? Nah, justeru inilah yang banyak mengundang permasalahan. Banyak yang pro dan yang kontra.

Nama Danarto terlalu erat hubungannya dengan masalah ini. Betapa tidak?

Dialah yang mula-mula "menemukannya," ketika pada suatu hari (tahun 1975) ada acara pembacaan puisi di Taman Ismail Marzuki. Tidak sebagaimana puisi biasa, puisi konkrit ketika itu lebih cenderung sebagai jalinan gerak-gerak badani tanpa sepatah kata pun diucapkan.

Kemudian pada tahun kemarin ini dapat kita lihat pagelaran puisi jenis itu. Antara lain diikuti juga oleh Sutarji Kalsum Bakhir yang kita kenal sebagai seorang yang "nyentrik" (atau mungkin mengada-ada?). Sementara pencetusnya sendiri (Danarto) mementaskan karyanya lebih cenderung sebagai karya senirupa katimbang karya puisi. Rupanya Danartolah yang paling berhasil mencetuskan idee lewat karya-karyanya, sementara peserta yang lain lebih cenderung sebagai pencetus ulah yang aneh-aneh saja.

Di rumahnya, sebuah rumah kontrakan sederhana yang lebih mirip gudang katimbang tempat tinggal, tergantung beberapa antara lain sisa dari karya yang pernah diketengahkan pada pegelaran puisi konkrit beberapa saat yang lalu. Sebuah lukisan mirip kaligrafi terbaca **Allah, Allah, Allah, Allah, Allah ....** berbentuk melingkarlingkar bagai spiral yang kian mengecil menuju pusat yang dalam. Semacam idee yang mencetuskan pertanyaan yang kemudian dijawab dalam bentuk abstraksi yang tiada seumpama. Dan ada lagi terlihat sebentuk lukisan yang didominir oleh tulisan (yang cenderung sebagai semboyan) berbunyi: **"yang diam yang menggerakkan."**

Tak salah lagi melihat kedua karya itu saja kita sudah dapat menebak dari mana Danarto berangkat. Dan sesungguhnyalah bahwa ia adalah seorang seniman yang cukup kuat landasan ketuhanannya.

Cerpenis, penyair, pelukis yang juga biang keladi drama 'Bel geduwel beh' ini pernah mengatakan bahwa seni adalah alat untuk menerima dan memberikan pencerahan.

Dan dari dia pulalah tercetusnya istilah "sastra mabok." Nah, apa pula itu? Ternyata yang dimaksudkannya adalah sastra unik yang lebih suka menunjuk tentang hakekat kepribadian manusia secara pasti dan bahkan tampaknya dinilai lebih keramat katimbang sastra-sastra biasa yang kita kenal, karena sastra mabok adalah karya sastra yang dilahirkan oleh orang-orang kebatinan, yang disadari atau tidak dapat memberikan pencerahan kepada pembacanya.

Kesadaran pantheistik rupanya sangat mewarnai karya-karya Danarto, walaupun pada mulanya dalam mencapai kesadaran seperti itu ia sering mengalami kebimbangan dalam berpijak.

"Tahun 1965 saya pernah belajar apa yang disebut sebagai kebatinan," ujarnya berkisah. "Tapi hanya sebentar," tambahnya. Kendatipun demikian banyak juga pengalaman yang diperoleh, dan dari pengalaman itu ia dapat menyaring hakikinya.

"Tahun 1966 untuk pertama kalinya saya menulis untuk majalah dewasa," tuturnya. Sebelumnya ia memang menulis untuk majalah anak-anak. "Cerpen saya itu berjudul **"Kathedral dan Tebu'** kemudian yang kedua **"Tuhan dan Nangka ,"** tambahnya.

Cerpen yang kedua itulah cerpen yang berangkat dari penghayatan pantheistik.

Bagaimana latar belakang sampai ia menulis cerpen seperti itu?

"Pada suatu hari di tahun 1964, saya merasakan sesuatu yang lain dari biasanya. Saya melihat bayi. Ya, seorang bayi." ujar lelaki berusia 39 tahun yang sampai kini masih bujangan itu. "Saya tak melihat bayi sebagaimana adanya, melainkan Tuhan. Tiap kali melihat bayi, mata saya berkaca-kaca, semacam perasaan bersukur. Kemudian saya berdoa di depan bayi itu. Agaknya inilah awal mula saya menerima sesuatu, sesuatu yang mungkin dapat disebut sebagai kesadaran pantheistik; semacam ilmu pengetahuan yang

Oleh: Wahyudiono

Danarto, salah seorang seniman yang berangkat dari penghayatan Pantheistik (MM foto:Wd)

langsung diteteskan ke otak atau ke dalam perasaan atau apalah."

Pantheisme memang manifestasi dari 'penyatuan' paham ke-Tuhan-an, namun bukannya berarti bertolak dari sesuatu agama.

"Cerpen Tuhan dan Nangka saya tulis berdasarkan pengalaman melihat bayi seperti yang telah saya ceritakan itu," ujarnya. "Yang harus muncul adalah penggambaran dari penghayatan dan sifat pantheistik."

Dalam cerpen itu, dua pasukan bertempur habis-habisan memperebutkan sebuah kebun nangka yang sedang berbuah. Ada seorang pengungsi, seorang perempuan yang sedang mengandung dan mengidam nangka, minta dicarikan. Akhirnya bayi yang lahir menggemgam biji nangka.

"Suasana surealistik kelihatannya hadir dalam menyertai penggambaran yang mistik itu. Seorang bayi yang lahir dengan biji nangka di tangannya diharapkan sebagai suatu penggambaran yang pas bagi sifat pantheistik. Cerpen 'Tuhan dan Nangka' memang ditulis dari idee itu," katanya. "Kemudian banyak reaksi, kenyataannya meleset dari yang saya harapkan. Dan saya sendiri kurang suka mempertahankan karya-karya saya. Bahkan saya punya hobby mentertawakan diri-sendiri, bukan karena ingin disebut demokrat sejati, tetapi sekedar ingin awet muda," tambahnya dengan nada berseloroh.

Pada tahun 1968, Danarto juga pernah menerima kritikan pedas sehubungan dengan cerpennya **'Kecubung Pengasihan'** yang menceritakan tentang 'manunggaling kawulo Gusti' yakni bersatunya manusia dengan Tuhannya. Pengertian Tuhan dalam cerpen itu belum tentu Allah dalam Islam.

"O, begitulah," tangkis Danarto yang sampai kini masih menjadi dosen di LPKJ TIM ini. "Rupanya saya dianggap sebagai orang kebatinan. Orang kebatinan cenderung menyembah banyak Tuhan. Baiklah, kritikan itu saya terima, sebab cerpen saya atau sikap saya belum mencerminkan peribadahan kepada Allah Yang Maha Esa."

Sehubungan dengan hal itu Danarto menyitir ucapan A.J. Cuttat yang mengatakan bahwa mistik tertinggi oleh akhli kebatinan barulah taraf permulaan dari panggilan rohani kristiani, bukan mistik.

Namun Danarto mengatakan juga bahwa sesungguhnya pembicaraan tentang kebatinan Jawa dan tasauf Islam dapat menyatu, keduanya tak ada perbedaan, sejauh mereka merasakan kedudukannya yang pantheistik.

Kemudian hubungannya dengan sastra mabok itu sendiri?

"Jika Iqbal dalam membicarakan sejarah penulisan kesusasteraan menggunakan istilah mistik kesadaran, pastilah ada mistik mabok," ujarnya. "Jadi jika ada sastra kesadaran, tentu ada sastra mabok. Sastra mabok adalah jenis sastra khusus yang ditulis dalam keadaan 'mabok'. Jika para sufi mempunyai istilah sendiri untuk mengatakan kondisi tertentu dalam bercinta dan merindukan Allah, maka saya gunakan istilah 'mabok' itulah."

Dan bagaimana pula bentuk pusia mabok itu? Sebuah contoh karya sastra mabok bisa di kutipkan dari puisi Jalalu'ddin Rumi:

Orang Tuhan mabok tanpa minum anggur,
Orang Tuhan kenyang tanpa makan daging,
Orang Tuhan tak punya makan tak punya tidur,
Orang tuhan adalah raja yang mengenakan baju pengemis,
Orang Tuhan adalah harta dalam keruntuhan,
Orang Tuhan bukan tercipta dari hawa dan tanah,
Orang Tuhan adalah laut yang tanpa tepi,
Orang Tuhan menghujankan permata tanpa mendung,
Orang Tuhan memiliki seratus bulan seratus langit,
Orang Tuhan memiliki seratus matahari,
Orang Tuhan bijak dan arif karena Benar,
Orang Tuhan tidak diajar buku,
Orang Tuhan di luar kafir dan agama,
Bagi orang Tuhan benar dan salah tak ada bedanya,
Orang Tuhan telah terlepas dari Tiada,
Orang Tuhan selalu aman terjaga,
Orang Tuhan tersembunyi, Shams-i Din,
Orang Tuhan: cari dan temukan!
(Sapardi Djoko Damono 'Lirik Parsi Klasik).

Agaknya Danarto adalah seorang seniman yang mempunyai kecenderungan ke arah sana, paling tidak selama ini kita lihat bahwa sebagian besar karya-karyanya berusaha menterjemahkan kemutlakan dalam alam yang nisbi ini. Namun sejauh yang kita lihat, seorang tarekat yang ainul yaqin belumlah seorang hakekat yang hakul yaqin apalagi seorang ma'rifat yang isbatul yaqin.